

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMUNIKASI EMPATIK

Luh Ayu Tirtayani¹, Nice Maylani Asril², Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari³

^{1,2,3}Jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha

email: ayu.tirtayani@undiksha.ac.id, nice.asril@gmail.com, ayuyenilestari88@gmail.com

Abstrak

Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru-guru PAUD dalam merancang pembelajaran berbasis komunikasi empatik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak didik usia dini. Kegiatan P2M ini didasari adanya berbagai kasus anak usia dini di TK Gugus VI Singaraja yang menunjukkan hambatan emosi dan perilaku. Permasalahan yang dapat dirumuskan dari fenomena ini adalah belum optimalnya perencanaan dan pengembangan nilai karakter anak didik yang dilakukan oleh para pendidik PAUD. Kegiatan pendampingan dalam P2M ini meliputi pelaksanaan ceramah, *workshop* penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik, dan latihan penerapan rencana pembelajaran dalam bentuk pelaksanaan *open class* dan refleksi sebanyak tiga kali. Hasilnya, pendampingan ini mampu meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berbasis komunikasi empatik dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia dini. Hasil positif ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam memahami dan memfasilitasi kebutuhan unik anak didiknya, serta interaksi positif guru-anak yang ditunjukkan melalui keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Kata kunci : nilai-nilai karakter, pembelajaran berbasis komunikasi empatik, anak usia dini

Abstract

The goals of this early-child education (PAUD) teachers' training is to improve their skills to design an emphatic communication-based learning program. It also aims to develop the character values of early-child protégé in the empathic learning program. This community service program (P2M) was conducting based on early-child problems findings on emotional and behavioral obstacles in TK Gugus VI Singaraja. Based on the observation, the main problem of the existing case is the plan and development of learning by the PAUD teachers to build student character values has not been optimal. The training activity of P2M is conducted through a series of lectures, workshops, open-class based activities, and reflections. The workshop on empathic communication-based learning and the practice of applied of lesson plan in the class has been conducted as an effort to improve the teachers' skills. The phase of reflection is conducted three times by evaluating and discussing the whole program by facilitators and participants. As a result, the mentoring of PAUD teachers is succeed to improve their skills to design an empathic communication-based learning in an effort to develop the values of early childhood characters. The positive outcome can be seen from the improvement of teachers ability to understand and facilitate the special needs of their students, as well as the teacher-child interaction is demonstrated by the children involved in learning process.

Keywords : *characters values, empathetic communication-based learning, the early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian dunia pendidikan di Indonesia dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga harus mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya.

Pendidikan karakter dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Tilaar (2000: 56) menjelaskan bahwa "Pendidikan merupakan proses pembudayaan". Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ditanamkan kepada seorang anggota dari suatu masyarakat melalui proses pendidikan, yang sekaligus berarti ada proses untuk mempertahankan nilai-nilai dalam kebudayaan itu sendiri.

Pendidikan karakter untuk anak usia dini merupakan penjabaran dari nilai lokal yang berlaku di masyarakat. Adapun nilai-nilai lokal berkembang antara lain *Manyama braya* (semua bersaudara), *Tat Twam Asi* (senasib sepenanggungan), *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, berbuat), *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), yakni *Pariangan* (harmoni dengan Tuhan), *Pawongan* (harmoni dengan sesama manusia), *Palemahan* (harmoni dengan lingkungan alam), cepat tanggap, berinisiatif, ketekunan, siap menolong, rendah hati, rajin beribadah, dermawan kepada semua orang dan kerja keras (Kusnadi, 2000).

Nilai-nilai tercermin dalam 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang termuat pada Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011), yaitu:

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pembangunan karakter bangsa dalam konteks pendidikan seharusnya telah dimulai dari anak usia dini. Bloom (Santrock, 2010) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa ternyata 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika kita berada di dalam kandungan sampai usia 4 tahun, lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun. Pada pencapaian pembentukan karakter anak usia dini yang berkualitas, dibutuhkan tindakan-tindakan nyata oleh berbagai pihak yang bergerak aktif dalam dunia pendidikan.

Penanaman nilai karakter pada anak usia dini memerlukan suatu cara yang khusus, sebab anak adalah unik. Demikian juga halnya dengan anak yang mengalami masalah emosi dan perilaku. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penanaman nilai karakter, yaitu: menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia melalui komunikasi yang empatik, membiasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan membangun hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa terbangun melalui pelaksanaan dan penghayatan ibadah ritual yang terimplementasi pada kehidupan sosialnya.

Menurut (Said, 2011), bahwa untuk membangun karakter anak diperlukan terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. *Maternal bonding* merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan. *Maternal bonding* dapat dilakukan oleh guru TK sebagai orang tua ke-2 anak di lembaga pendidikan. Dalam menjalin *maternal bonding* dibutuhkan keterampilan guru dapat merawat anak dengan penuh penerimaan serta

menghargai bahwa setiap anak didiknya memiliki kualitas luhur sebagai manusia. Selanjutnya, dalam pengembangan karakter diperlukan adanya rasa aman. Rasa aman bagi anak didik dapat diupayakan melalui penciptaan lingkungan belajar yang stabil. Lingkungan belajar yang stabil dapat dimaknai sebagai situasi belajar yang ramah dan dikenali oleh anak didik. Lingkungan belajar seperti ini dapat diwujudkan melalui upaya guru untuk menerapkan empati dalam merancang kegiatan maupun capaian target belajar setiap anak didiknya. Maternal bonding dan rasa aman kemudian dilengkapi dengan adanya stimulasi fisik, sesuai dengan kebutuhan belajar dari anak didik berusia dini. Pemenuhan atas ketiga kebutuhan tersebut akan menjamin upaya pengembangan karakter yang optimal bagi anak didik, terutama di usia dini.

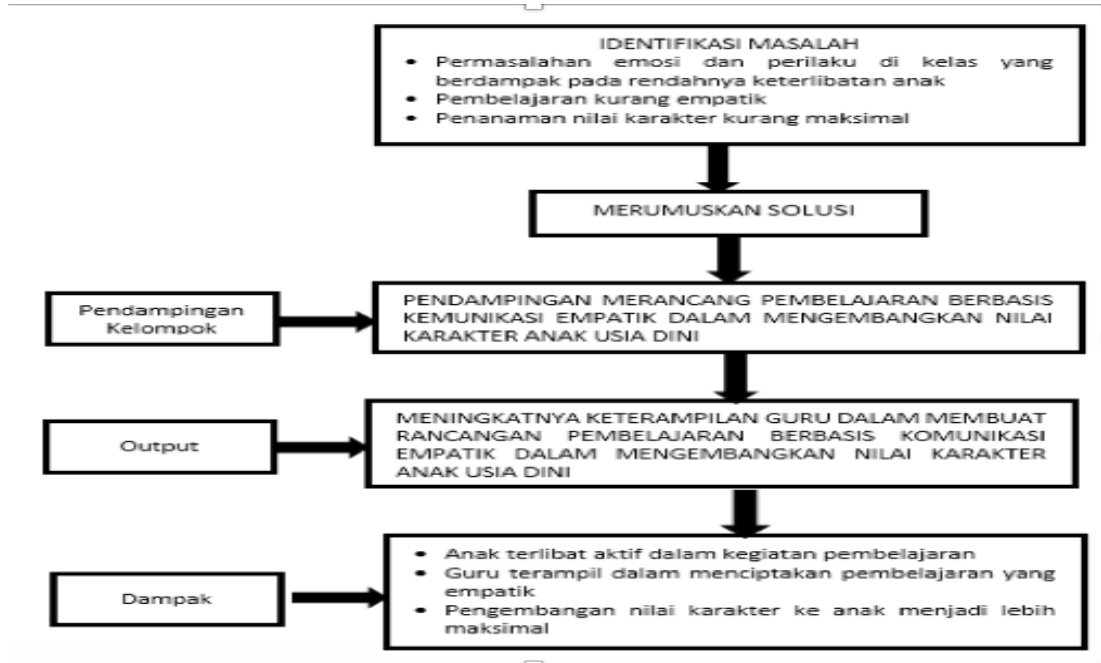
Dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, tentu diperlukan adanya keterampilan yang memadai dari para guru atau pendidik. Guru perlu meningkatkan keterampilan merancang sekaligus menerapkan pembelajaran yang sesuai untuk anak didik usia dini. Keterampilan dapat diperoleh melalui peningkatan pengetahuan dengan disertai pengalaman. Oleh karenanya, pelatihan menjadi jawaban atas kebutuhan guru. Pemberian pelatihan kepada guru (sebagai contoh dalam merancang pembelajaran), mampu meningkatkan keterampilan dan kreatifitas guru dalam pembelajaran (Setyarini, 2015).

Data penelitian yang dilakukan di TK Gugus VI Singaraja menunjukkan bahwa terdapat 150 anak didik di Kelompok TK Gugus VI Singaraja yang memunculkan gejala perilaku disruptif (Tirtayani & Sulastri, 2015). Hal ini setara dengan 47,92 % dari keseluruhan anak didik di TK Gugus VI Singaraja. Perilaku disruptif yang dideteksi, meliputi gejala *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), dan

Conduct Disorder (CD). Kasus-kasus tersebut ditengarai menjadi sumber dari ketidakmampuan anak untuk mengikuti proses pendidikan di Taman Kanak-kanak. Adanya hambatan tersebut menjadikan anak didik tidak mampu menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam pendidikan.

Penelusuran lebih lanjut pada bulan Agustus-September 2015 menemukan hasil bahwa ada beberapa kondisi yang disimpulkan menjadi keterbatasan dalam pengejawantahan LRE (*Least Restrictive Environment*) oleh guru. Konsep LRE menekankan pada upaya menciptakan lingkungan belajar bagi anak dengan karakteristik khusus, sesuai kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut (Taylor, Smiley, dan Richards, 2009). Demikian yang seyogyanya dapat dilihat di kelas-kelas reguler di TK Gugus VI Singaraja, yang menerima peserta didik anak usia dini dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan pada identifikasi permasalahan dan analisis terhadap berbagai pustaka, maka dirancang pemecahan masalah pada kegiatan pengabdian ini, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 01.

Identifikasi masalah dilakukan terhadap taman kanak-kanak Gugus VI Singaraja, dan sebagai hasilnya dirumuskan dalam 3 hal, yaitu: terdapat anak didik usia dini dengan kasus-kasus emosi-perilaku yang menghambat proses pembelajaran (sebagaimana telah dirancang oleh guru), respon tidak empatik guru dalam menghadapi anak didik dengan permasalahan emosi dan perilaku tersebut, serta upaya penanaman nilai karakter terhadap anak didik kurang maksimal. Kondisi yang kurang mendukung tersebut menjadikan pembelajaran nilai karakter anak didik usia dini di TK Gugus VI Singaraja kurang optimal.



Gambar 1. Kerangka Identifikasi dan Pemecahan Masalah

Setelah melalui kajian, maka solusi yang dapat ditawarkan adalah melaksanakan pendampingan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memuat perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik dalam upaya mengembangkan nilai karakter, yang dapat diterapkan untuk anak didik usia dini. Peningkatan keterampilan guru ini selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan anak didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pengembangan nilai-nilai karakter menjadi lebih optimal.

METODE

Program pendampingan ini melibatkan guru-guru PAUD Gugus VI Singaraja Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng berjumlah 30 orang. Pelatihan ini berbasis aset, yakni menggunakan cara pandang holistik dan kreatif serta mengapresiasi dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki oleh PAUD Gugus VI Singaraja. Pendekatan berbasis aset dapat membantu orang-orang/personil untuk melihat pada diri dan lingkungannya secara objektif, dan selanjutnya menemukan cara baru dalam mewujudkan visi yang diharapkan

(Deureu, 2013). Sesuai dengan penjelasan tersebut, pelatihan berbasis aset ini menekankan adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan guru PAUD TK Gugus VI Singaraja dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis komunikasi empatik kepada peserta didiknya.

Proses pendampingan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, meliputi: pemberian ceramah, *workshop*, *open class*, dan refleksi. Pada tahap ceramah dipaparkan materi mengenai pendidikan anak usia dini, perkembangan anak usia dini, serta perencanaan pembelajaran bagi anak didik. *Workshop* tahap 1 diawali dengan *sharing* informasi mengenai keberagaman kebutuhan anak didik (terutama di PAUD), hambatan dalam perkembangan anak usia dini, pembelajaran yang empatik, nilai karakter, modifikasi perilaku, dan iklim kelas yang positif. Pada *workshop* ini peserta didampingi dalam memetakan kondisi kelas masing-masing untuk selanjutnya mampu mendata permasalahan-permasalahan anak didik. Guru didampingi dalam menentukan nilai-nilai lokal dan karakter anak didik yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran. Para guru kemudian

merancang kegiatan 'pembelajaran berbasis komunikasi empatik' dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak. *Open class* 1 dan 2, dilaksanakan dalam bentuk monitoring penerapan pembelajaran berbasis komunikasi empatik dalam mengembangkan nilai karakter anak usia dini. Pada setiap kegiatan, guru kelas bertindak sebagai guru model dan mendampingi anak dalam pembelajaran. Guru lain bertindak sebagai observer dan memberi penilaian atas penerapan pembelajaran di kelas tersebut.

Workshop tahap 2 adalah kegiatan yang bertujuan untuk memantapkan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik. Pada sesi ini guru-guru melakukan *sharing* pengalaman penerapan perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik di kelas, kesulitan dan manfaat yang didapatkan dari proses tersebut. Selanjutnya, guru-guru merevisi perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. *Open class* 3 dilaksanakan dengan penerapan program secara mandiri dilakukan oleh masing-masing guru. Refleksi dilakukan guru dengan guru pendamping di kelas, kepala TK, dan sejawat lainnya.

Pendampingan ini melibatkan pengumpulan data terkait permasalahan emosi dan perilaku anak didik di kelas, keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas oleh guru. Komunikasi empatik tidak bermula dari pertemuan guru dan anak di kelas, namun sejak penyusunan RPPH yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran di kelas. Pengelolaan kelas dengan menerapkan komunikasi empatik yaitu bagaimana seorang guru dalam mengajar berusaha memahami, mendengarkan dan menghargai apa yang dilakukan oleh anak. Memandang mata anak saat berbicara dan menyentuhnya dengan lembut adalah beberapa contoh bagaimana menerapkan komunikasi yang empatik kepada anak usia dini.

Pada akhir pelaksanaan P2M dilakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan program P2M secara keseluruhan. Pengambilan data dilakukan

dengan menilai praktik di kelas (monitoring) dan pengisian angket. Penilaian praktek digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan guru membuat rancangan pembelajaran berbasis komunikasi empatik untuk mengembangkan nilai karakter anak usia dini. Penilaian menggunakan lembar dilakukan oleh rekan sejawat dan tim pelaksana P2M. Angket terbuka digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tanggapan atau penilaian guru terhadap pelaksanaan pendampingan dalam program P2M ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan/*workshop* tahap 1 dilaksanakan sesuai kesepakatan, yakni tanggal 26 Maret 2016. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini terkait dengan bagaimana menciptakan pembelajaran berbasis komunikasi empatik pada anak usia dini. Narasumber juga menjelaskan mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal dan hal-hal yang harus ditekankan dalam skema ini. Sebagaimana diketahui, pengembangan karakter merupakan inti dalam pembelajaran bagi anak usia dini, sehingga nilai-nilai kearifan lokal merupakan bahan pembelajaran yang harus disertakan di kelas.

Lebih lanjut dipaparkan mengenai pilar-pilar pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang ditetapkan secara nasional. Ketika dikaji lebih dalam, nilai-nilai karakter secara nasional tersebut merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai lokal, salah satunya nilai *indigenous* sebagai *krama* Bali. Dalam membelajarkan nilai-nilai murni lokal, maka pembelajaran yang empatik adalah sarana yang tepat. Dalam pembelajaran ini, anak-anak disadarkan atau dikenalkan pada nilai-nilai yang ada di lingkungannya, dan kemudian secara bersama-sama diajak untuk mampu mengejawantahkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru terlihat sangat antusias dan tidak jarang guru bertanya saat materi disajikan.

Setelah kegiatan seminar, kegiatan berikutnya adalah *workshop* penyusunan rencana pembelajaran. Guru sebagai

seorang profesional dalam organisasi sekolah bertugas mengatur proses belajar mengajar dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu wujud dari profesionalisme sebagai guru adalah keharusan memiliki RPPH, sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran (Utami, 2017). Dalam hal ini, dapat dituntut suatu kompetensi guru dalam penyusunan RPPH. Kompetensi yang memadai dalam perancangan pembelajaran memberi dampak positif terhadap keberhasilan proses pembelajaran serta perolehan hasil yang optimal oleh peserta didik. Oleh sebab itu, upaya *sharing* dan pelatihan dalam penyusunan rancangan pembelajaran menjadi kebutuhan bagi guru-guru

Pada *workshop* program P2M ini, dilakukan latihan penyusunan rencana pembelajaran di PAUD yang berbasis komunikasi empatik. Pada kegiatan ini, peserta dibagi ke dalam tujuh kelompok. Dalam tiap-tiap kelompok dilakukan *sharing session* dan didampingi oleh satu fasilitator dari tim pengabdian masyarakat. Masing-masing guru membagi pengalamannya dalam menyusun rencana dan menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan saran/masukan terkait kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajarannya. Selanjutnya, guru menyusun perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik. Kegiatan ini akan meningkatkan keterampilan guru dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran yang berbasis komunikasi empatik.



Gambar 2. Pelaksanaan Ceramah dan *Workshop*

Monitoring pertama bertempat di TK Negeri Pembina Singaraja. Adapun nilai karakter yang dikembangkan saat kegiatan *open class* yaitu religius, toleransi, mandiri, dan tanggung jawab. Saat pelaksanaan *open class* guru sudah menuangkan nilai karakter yang ditargetkan ke dalam perencanaan pembelajaran. Pada implementasi perencanaan pembelajaran tersebut, terlihat bahwa guru sudah berusaha menerapkan komunikasi empatik kepada anak terutama anak yang mengalami perilaku disruptif. Saat kegiatan membuat "canang sari" (sarana persembahyangan untuk umat Hindu) guru menjelaskan secara pelan sambil memberikan contoh. Anak juga diajak melakukan secara bergiliran, terkadang guru juga menanyakan siapa yang mau atau bersedia membantu ibu guru dalam membuat "canang sari". Saat anak selesai membuat canang, guru akan memberikan pujian atau memberikan jempol sebagai bentuk apresiasi dan motivasi terhadap hasil kerja anak. Sebaliknya, apabila terdapat anak yang tidak mau ikut melakukan kegiatan, guru akan langsung mendekati anak, merangkul dan mengajak bersama-sama membuat "canang sari".



Gambar 3. Pelaksanaan Open Class 1 - 3

Open class kedua dilaksanakan di TK Ceria Asih. Adapun target nilai karakter yang dituangkan ke dalam perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik meliputi, disiplin, kreatif, dan rasa ingin tahu. Tema yang

diangkat di TK Ceria Asih adalah alat musik tradisional beserta kegunaannya. Alat yang dipilih adalah 'gong', yang seringkali digunakan dalam kegiatan adat maupun keagamaan di Bali. Guru memperkenalkan berbagai kegiatan dan jenis-jenis gong kepada anak didiknya. Anak terlihat sangat antusias dalam pembelajaran. Pada sesi refleksi muncul salah satu *insight* bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru kurang membawa contoh ataupun seharusnya menggunakan video, sehingga anak tidak hanya melihat namun juga dapat menyentuh, memainkan, dan mendengar suara yang dikeluarkan oleh alat musik 'gong' tersebut. Pembelajaran untuk anak usia dini memang lebih tepat jika dilakukan melalui penggunaan media, termasuk media permainan (Hoorn, 1999).

Berdasarkan pengalaman dan kegiatan yang telah diikuti oleh guru, maka diperoleh suatu pandangan bahwa guru masih memerlukan penguatan dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis komunikasi empatik. Dengan demikian, dilaksanakanlah workshop tahap II atau workshop lanjutan dengan tujuan memberikan contoh dan penguatan kembali kepada guru dalam menyempurnakan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

Open class ketiga sekaligus *follow up* dilaksanakan di TK Negeri Pembina Singaraja dengan tema kegiatan tempat ibadah. Nilai karakter yang ditargetkan pada perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik, yaitu: religius, toleransi, dan cinta damai. Saat pelaksanaan *open class*, terlihat bahwa guru telah menanamkan nilai-nilai karakter dengan melibatkan unsur kearifan lokal. Kegiatan yang diberikan adalah pengenalan tentang tempat-tempat ibadah berbagai agama. Tema ini dapat mengenalkan dan menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati antar berbagai umat agama. Saat kegiatan sangat terlihat guru menerapkan komunikasi yang empatik. Anak yang kurang mengerti ataupun terlihat pasif, akan didekati oleh guru dan mengajaknya bicara sambil memberi bimbingan. Anak

juga diberikan motivasi melalui kata-kata dan tindakan sehingga anak mau mengikuti kegiatan meskipun masih memerlukan bantuan guru. Empati dapat dikatakan sebagai kunci untuk mendengarkan secara efektif sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif pula (Masturi, 2010). Dengan komunikasi yang empatik maka anak akan merasa dihargai dan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik ini akan memberikan gambaran kepada guru bagaimana menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif tentu saja akan berpengaruh positif pada iklim atau suasana pembelajaran di kelas. Dalam merancang pembelajaran berbasis komunikasi empatik dapat melibatkan nilai-nilai kearifan lokal lingkungan tempat tinggal anak sehingga bersifat lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, guru akan lebih mudah dalam mengembangkan nilai karakter anak usia dini. Hal ini sudah dirasakan oleh guru saat pelaksanaan *open class*, dimana guru merasa anak lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berlo (Asmawati, 2008) menjelaskan bahwa efektivitas proses pendidikan anak usia dini akan terjadi apabila terjalin komunikasi dua arah (*two way communication*) antara pendidik dan anak didiknya.

Komunikasi dua arah di kelas memungkinkan pula terjadinya proses praktik keteladanan anak didik kepada guru sebagai figur pendidik. Keteladanan terhadap pendidik merupakan suatu kondisi yang penting dalam upaya penanaman karakter di lembaga pendidikan (Sidi, 2014). Lebih lanjut, keteladanan dan pembelajaran karakter ini dapat dilakukan melalui perancangan desain pembelajaran berbasis kelas (relasi guru-anak didik) atau berbasis kultur sekolah). Pembelajaran berbasis komunikasi empatik yang dilatihkan kepada guru merupakan bentuk pendidikan karakter dengan menggunakan basis relasi guru-peserta didik. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam mendeteksi kebutuhan unik anak didiknya dan merancang serta selanjutnya

menerapkan pembelajaran yang sesuai karakteristik khusus anak didik merupakan suatu modal penting dalam pendidikan karakter di PAUD. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Marienda, Zainuddin, dan Nuriyah H, 2016), profesionalitas guru-guru PAUD ditunjukkan dari beberapa kemampuan, termasuk menguasai karakteristik peserta didik dan mampu mengembangkan komunikasi yang empatik dalam proses pembelajaran.

Sebelum guru menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik-teknik evaluasi yang akan dipergunakan, maka guru terlebih dahulu dituntut untuk memahami karakteristik siswa dengan baik. Pengenalan terhadap siswa mengandung arti bahwa guru harus dapat memahami dan menghargai keunikan cara belajar siswa dan kebutuhan-kebutuhan perkembangan mereka. Selanjutnya, guru harus mampu menerapkan komunikasi yang empatik, sesuai pemahaman terhadap anak didik dan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Keberhasilan kegiatan P2M tersebut tidak lepas dari kerjasama berbagai pihak, meliputi perwakilan dari UPP Kecamatan Buleleng, guru-guru Gugus VI Singaraja, fasilitator, dan tim pelaksana. Kesulitan dalam penyebaran informasi dan tempat pelaksanaan kegiatan dapat teratasi dengan adanya bantuan dari TK Negeri Pembina Singaraja sebagai kepala Gugus VI Singaraja sehingga jumlah peserta mencapai target.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan terhadap guru-guru PAUD untuk meningkatkan keterampilan merancang pembelajaran berbasis komunikasi empatik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia dini berlangsung dengan baik. Kegiatan pelatihan tersebut tidak hanya berdampak pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, namun sekaligus peningkatan kemampuan guru dalam memahami dan memfasilitasi kebutuhan unik anak didiknya, serta interaksi positif guru-anak yang ditunjukkan melalui keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Tercapainya tujuan dari kegiatan P2M tersebut tidak terlepas dari berjalannya berbagai tahapan pelatihan dan pendampingan sebagai berikut.

1. Pada workshop tahap 1, guru mampu memetakan kondisi kelas masing-masing dan mendata permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak didiknya. Guru juga menentukan nilai-nilai karakter anak didik yang akan distimulasi, untuk selanjutnya ditarget pada perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik.
2. Kegiatan *open class* 1 dilaksanakan di TK Negeri Pembina Singaraja, dengan target pengembangan nilai karakter pada pembelajaran berbasis komunikasi empatik, yaitu: religius, toleransi, mandiri, dan tanggung jawab. Guru sudah mampu membuat perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik, namun dalam penerapannya masih kurang sesuai.
3. Kegiatan *open class* 2 dilaksanakan di TK Ceria Asih, dengan target pengembangan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran komunikasi empatik, yaitu: disiplin, kreatif, dan rasa ingin tahu. Guru sudah mulai lebih menekankan komunikasi empati dalam mengelola kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan nilai karakter anak usia dini.
4. *Workshop* tahap 2 dilakukan untuk memberikan penguatan kembali kepada guru-guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis komunikasi empatik. Pada tahapan ini, guru mampu merancang pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembelajaran yang berbasis komunikasi empatik. Guru telah memiliki RPPH yang lebih terstruktur mengenai pengembangan karakter. Guru juga mendapatkan pengalaman dalam menerapkan komunikasi empatik sesuai kasus-kasus yang dihadapi guru di kelas masing-masing.
5. Kegiatan *open class* 3 dilaksanakan di TK Negeri Pembina Singaraja, dengan target pengembangan nilai karakter yang dituangkan ke dalam perencanaan pembelajaran komunikasi

empatik yaitu religius, toleransi, dan cinta damai. Keterampilan yang semakin meningkat dalam membuat rancangan dan menerapkankomunikasi empatik menjadikan interaksi positif anak-guru, serta meningkatnya keterlibatan anak dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Luluk. 2008. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Secara Islami: Pengembangan Multipotensi dan Multikecerdasan. Jakarta: Stit Inside.
- Deureu, C. 2013. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.
- Hoorn, Judith Van et. al. 1999. Play at the Center of the Curriculum. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Marienda, W., Zainuddin, M., & Nuriyah H., E. 2016. *Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2(2)*. H.147-156. ISSN: 2442-4480. Dapat diunduh pada fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/prosiding/article/viewFile/100/85
- Masturi, Ade. 2010. Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *Jurnal Komunika, Vol. 4 No. 1*. Tersedia pada ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/135/109
- Said, Moh. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah. Surabaya: Jaring Pena.
- Santrock, J. W. 2010. Educational psychology. 4th edition. New York: McGraw Hill.
- Setyarini, A. 2015. Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RKH dalam Pembelajaran BCCT. *Jurnal Pendidikan Anak, Vol 4(2)*. H. 608-615
- Sidi, Purnomo. 2014. Krisis Karakter dalam perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 2(1)*. H. 72-81
- Taylor, R.L., Smiley, L.R., & Richards, S.B. 2009. *Exceptional students, preparing teacher for the 21st century*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Tirtayani, L.A. & Sulastri, N.M. 2015. Perilaku disruptif anak di Taman Kanak-kanak Gugus VI Singaraja. *Mimbar Ilmu*, Nomor 1 Bulan Juni, h. 1-7.
- Tilaar, H.A.R. 2009. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Utami, Sri. 2016. Peningkatan Kualitas Penyusunan RPPH melalui Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah oleh Pengawas TK di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 1(1)*. H. 135-144. Dapat diunduh pada <https://ejournal.stkip-pessel.ac.id>